

# **BAB I**

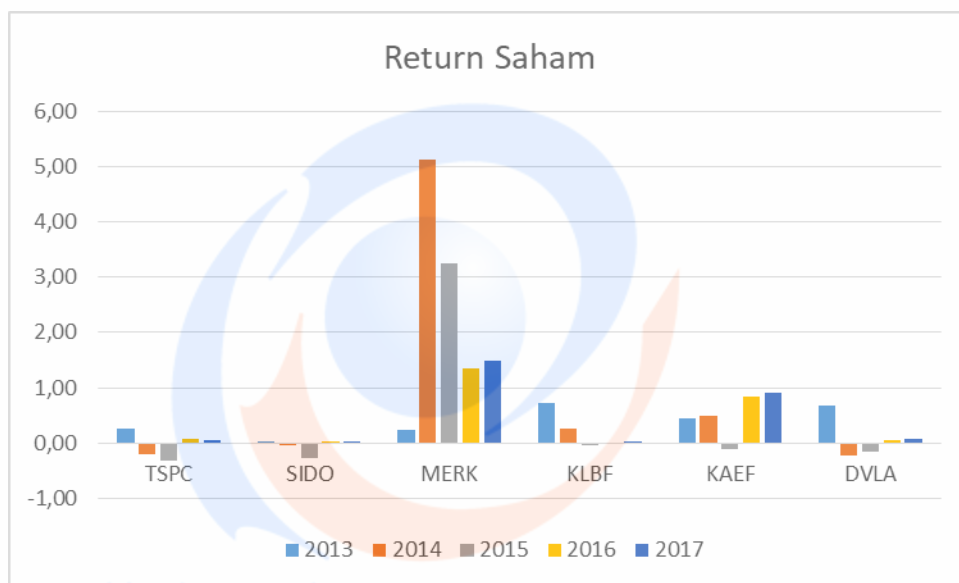
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pasar modal berperan penting bagi sebagai salah satunya sebagai sumber pendanaan bagi dunia usaha dan tempat investasi untuk para investor yang ingin menanamkan modalnya agar dapat memperoleh keuntungan. Pasar modal di Indonesia telah menjadi suatu lembaga investasi yang berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pasar modal memiliki fungsi menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) kepada pihak yang membutuhkan dana (perusahaan). Pasar modal menjadi wadah alternatif bagi perusahaan untuk mendapatkan dana guna menjalankan dan mengembangkan usaha selain melalui lembaga keuangan lainnya seperti bank, koperasi dan pegadaian. Pasar modal merupakan tempat pertemuan antar perusahaan dengan individu atau masyarakat atau sebaliknya dan juga antar perusahaan.

Undang-undang Pasar Modal No.8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal merupakan instrumen jangka panjang seperti saham, obligasi, reksa dana,

waran, *right*, dan berbagai instrumen derivatif seperti *option*, *futures* dan lain-lain. Pasar modal merupakan media atau tempat dimana pembeli dan penjual bisa bertransaksi atau bernegosiasi pada pertukaran suatu komoditas atau kelompok komoditas, dan komoditas yang diperjualbelikan tersebut yaitu modal (Robbert Ang, 1997 dalam Savitri, 2012). Keuntungan investasi di pasar modal dapat dicerminkan melalui perolehan *return* atas saham yang dipilih.



**Gambar1.1**  
**Return Saham Perusahaan Farmasi Periode 2013-2017**  
 Sumber :[www.yahoo.finance.com](http://www.yahoo.finance.com)

Sektor farmasi mulai menggeliat dalam beberapa tahun terakhir, seiring bergulirnya program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Ini mendorong perusahaan sektor itu melakukan pendalaman industri, dengan membangun pabrik bahan baku obat ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com),2018).

Ada beberapa faktor yang menjadi *driver* pertumbuhan industri farmasi yang ada di Indonesia yaitu jumlah penduduk Indonesia yang besar, kesadaran masyarakat yang semakin tinggi akan kesehatan, tingkat perekonomian

masyarakat yang terus meningkat, dan akses kesehatan yang meningkat seiring implementasi program pemerintah seperti Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS). Khusus BPJS kesehatan sangat kental dengan para pelaku bisnis farmasi. Dengan adanya BPJS Kesehatan, maka produksi obat-obatan oleh industri farmasi akan meningkat karena bertambahnya konsumen yang memiliki kartu Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang merupakan produk dari BPJS. Bertambahnya permintaan obat-obatan dari konsumen, dapat dilihat dari meningkatnya penjualan pada industri farmasi di tahun 2017 yang mencapai 72 triliun, naik sekitar 6% dari tahun sebelumnya (id.beritasatu.com,2018). Persaingan bisnis semakin ketat dalam industri farmasi setelah diberlakukannya Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Dimana setiap perusahaan akan berlomba untuk meningkatkan produksi obat-obatan, terutama obat generik seiring peningkatan permintaan dengan adanya program JKN.

Perusahaan-perusahaan sektor industri farmasi melakukan pengembangan usaha untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat. Dalam perkembangannya perusahaan-perusahaan tersebut mengalami berbagai hambatan. Salah satunya adalah berhubungan dengan keputusan pendanaan. Pendanaan menjadi salah satu faktor penting untuk menghadapi persaingan. Pendanaan diperlukan untuk membangun dan menjamin kelangsungan perusahaan. Sumber pendanaan dapat berasal dari internal dan eksternal perusahaan.

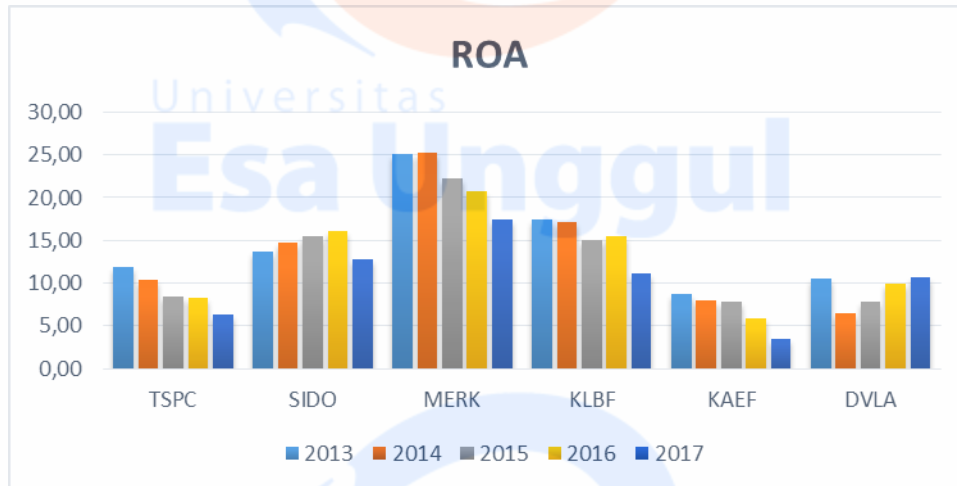
Seorang investor melakukan berbagai cara agar bisa mendapatkan *return* yang sesuai diinginkan, dengan melakukan analisis sendiri pada perilaku perdagangan suatu saham, ataupun dengan menggunakan sarana yang sudah disediakan dari analis di pasar modal, contohnya *dealer*, *broker* dan juga para manajer investasi. Perilaku dari perdagangan saham dapat menentukan pola perilaku harga saham pada pasar modal. Perilaku harga pada saham akan menentukan seberapa besar *return* yang akan diterima oleh investor (Putri, 2012). Para investor pada umumnya menggunakan teknik analisis fundamental untuk menilai kinerja perusahaan untuk mengestimasi *return*. Crabb (2003) dalam Purwaningrat (2014) menyatakan bahwa “*Fundamental analysis is an examination of corporate accounting reports to asses the value of company, that investor can use to analyse a company’s stock prices*“. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa informasi dari laporan keuangan suatu perusahaan bisa menjadi media untuk para investor sebagai faktor fundamental untuk mengestimasi harga saham suatu perusahaan. Rasio pada penelitian ini untuk menggambarkan tingkat pengembalian saham yaitu rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) rasio aktivitas yang diproksikan dengan *Total Asset Turnover* (TATO), rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*) adalah rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (*profit*) dari pendapatan (*earning*) terkait penjualan, aset dan ekuitas berdasarkan dasar

pengukuran tertentu. Jenis-jenis rasio profitabilitas dipakai untuk memperlihatkan seberapa besar laba atau keuntungan yang diperoleh dari kinerja suatu perusahaan yang memengaruhi catatan atas laporan keuangan yang harus sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Rasio profitabilitas diperlukan untuk pencatatan transaksi keuangan biasanya dinilai oleh investor dan kreditur (bank) untuk menilai jumlah laba investasi yang akan diperoleh oleh investor dan besaran laba perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan membayar utang kepada kreditur berdasarkan tingkat pemakaian aset dan sumber daya lainnya sehingga terlihat tingkat efisiensi perusahaan. Efektifitas dan efisiensi manajemen bisa dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan yang dilihat dari unsur-unsur laporan keuangan. Semakin tinggi nilai rasio maka kondisi perusahaan semakin baik berdasarkan rasio profitabilitas. Nilai yang tinggi melambangkan tingkat laba dan efisiensi perusahaan tinggi yang bisa dilihat dari tingkat pendapatan dan arus kas.

Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diproxikan dengan *Return on Assets* (ROA) adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh (laba) secara keseluruhan. Menurut Mudrajad Kuncoro (2002: 570), selain merupakan ukuran profitabilitas bank *Return on Assets* (ROA) sekaligus merupakan indikator efisiensi manajerial bank yang mengindikasikan

kemampuan manajemen dalam mengelola aset-asetnya untuk memperoleh keuntungan.



**Gambar 1.2**

**Grafik *Return on Assets* Perusahaan Farmasi Periode 2013 - 2017**

**Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)**

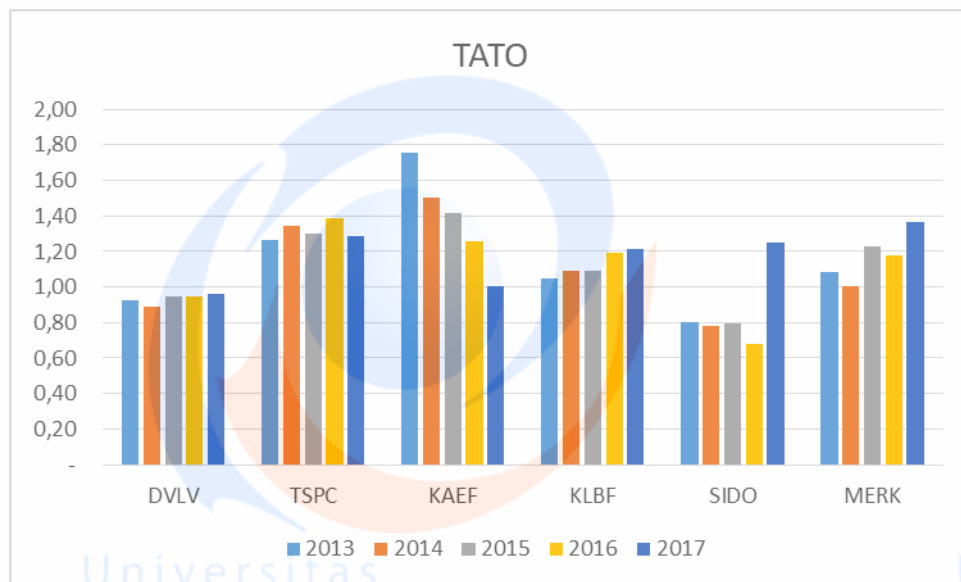
Dalam grafik diatas menunjukkan pergerakan ROA di PT. Tempo Scan Pasific, PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul, PT. Merk Abadi, dan PT. Kalbe Farma, PT. Kimia Farma (Persero) dan PT. Darya Varia Laboratoria mulai dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. ROA (*return on asset*) yang dimiliki PT. Darya Varia Laboratoria adalah yg pergerakannya paling fluktuatif diantara PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul dan PT. Kalbe Farma dari tahun 2013 samapai dengan tahun 2017 dibandingkan dengan PT. Merk Abadi, PT. Tempo Scan Pasific, dan PT. Kimia Farma (Persero). PT. Tempo Scan Pasific terus mengalami penurunan di tahun 2014 sampai tahun 2017 sebesar 2.71 % per tahunnya dibandingkan dengan PT. Kimia Farma (Persero) yang terus mengalami penurunan dari tahun 2014 sampai dengan 2017 dengan 2.64% per tahunnya. Lalu PT. Merk

Abadi pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 0.15%. lalu kemudian mengalami penurunan dari tahun 2015 sampai 2017 dengan 3.95% per tahun, jauh lebih besar dibanding PT. Kimia Farma (Persero) dan PT. Tempo Scan Pasific. PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul mengalami pergerakan ROA (*return on asset*) yang menunjukkan kenaikan setiap tahunnya di tahun 2013 sampai dengan 2016 sebesar 1.17% per tahunnya. Lalu di tahun 2017 mengalami penurunan ROA (*return on asset*) sebesar 3.27%. PT. Kalbe Farma di tahun 2014 mengalami penurunan sampai tahun 2015 5.95%. Lalu di tahun 2016 ROA (*return on asset*) PT. Kalbe Farma mengalami kenaikan sebesar 0.42% dan turun kembali di tahun 2017 sebesar 4.27%.

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan serta efisiensi perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan kemampuan aktiva yang dimiliki. Kasmir (2015) menyatakan bahwa rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Dalam penelitian ini rasio aktivitas menggunakan *Total Asset Turnover* (TATO).

*Total Asset Turnover* (TATO) adalah perbandingan antara penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan yang menjelaskan tentang kecepatan perputaran total aktiva dalam satu periode tertentu. *Total assets turnover* memaparkan bahwa tingkat efisiensi pemakaian aktiva perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu sesuai catatan atas laporan keuangan. *Total Asset Turnover* (TATO) diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini maka

kondisi operasional perusahaan semakin baik. Maksudnya yaitu perputaraan aktiva lebih cepat sehingga menghasilkan laba dan pemakaian keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan semakin optimal. Rasio yang nilainya tinggi juga bisa berarti jumlah asset yang sama bisa memperbesar volume penjualan. *Total assets Turnover* ini penting untuk diketahui oleh para kreditur, pemilik perusahaan, dan manajemen perusahaan, efisiensi pemakaian seluruh aktiva dalam perusahaan



**Gambar 1.3**

**Grafik *Total Assets Turn Over (TATO)* Perusahaan Farmasi Periode 2013 - 2017**

**Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)**

Pada gambar di atas menunjukkan fluktuasi rata-rata *Total Assets Turnover* (TATO). Dalam grafik diatas menunjukkan pergerakan *Total Assets Turnover* (TATO) di PT. Tempo Scan Pasific, PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul, PT. Merk Abadi, dan PT. Kalbe Farma, PT. Kimia Farma (Persero) dan PT. Darya



Varia Laboratoria mulai dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. TATO yang dimiliki PT. Tempo Scan Pasific adalah yang paling fluktuatif. Bisa dilihat dari tahun 2013 TATO yang dimiliki hanya 1.34% lalu mengalami kenaikan di tahun 2014 sebesar 0.08% lalu mengalami penurunan di tahun 2015 sebesar 0.04% lalu naik kembali di tahun 2016 sekitar 0.09% dan mengalami penurunan sekitar 0.10% di tahun 2017. Lalu disusul dengan PT. Kalbe Farma di tahun 2014 sempat mengalami kenaikan sebesar 0.04% lalu di tahun 2015 masih stabil dan mengalami kenaikan sampai dengan tahun 2017 sebesar 0.13%. Lalu disusul dengan PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul dan PT. Darya Varia Laboratoria yang mengalami penurunan sebesar 0.02% dan 0.04% di tahun 2014 lalu naik di tahun 2015 sebesar 0.01% dan 0.06% lalu turun kembali di tahun 2016 sebesar 0.11 untuk PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul dan untuk PT. Darya Varia Laboratoria, tidak ada kenaikan maupun penurunan. dan naik kembali di tahun 2017 sebesar 0.57% dan 0.01%. lalu PT. Merk Abadi secara bertahap naik dari tahun 2016 sebesar 0.63% dan kemudian mengalami penurunan di tahun 2017 sebesar 0.12%. PT. Merk Abadi dan PT. Kimia Farma (Persero) yang mengalami penurunan sebesar 0.08% dan 0.25% di tahun 2014 lalu naik di tahun 2015 sebesar 0.22% untuk PT. Merk Abadi dan untuk PT. Kimia Farma (Persero) mengalami terjadi penurunan secara terus menerus sampai dengan 2017 dengan penurunan sebesar 0.17% per tahun.

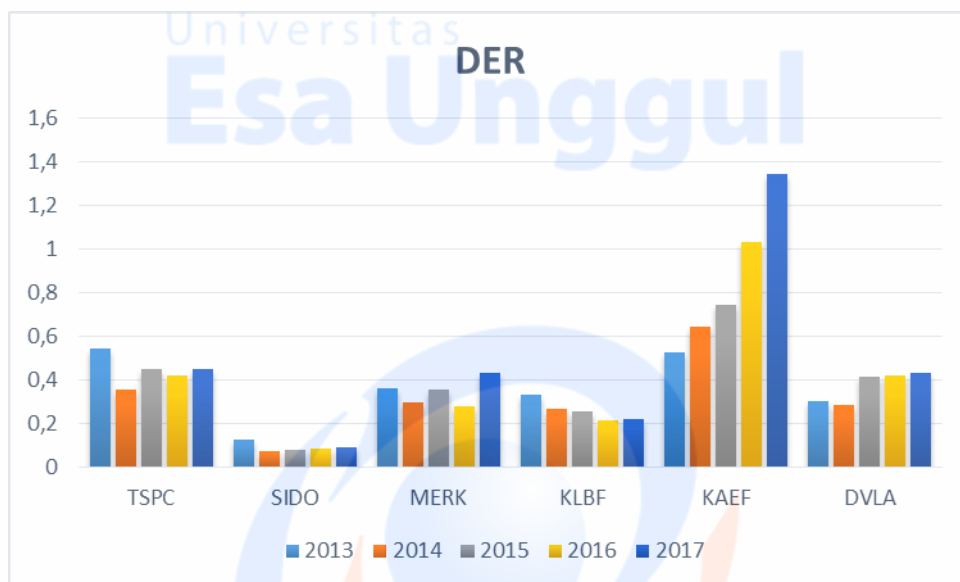
Selain *Return On Assets* (ROA) dan *Total Asset Turnover* (TATO) faktor lain yang menentukan *return* saham adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) . *Debt to*

*Equity Ratio* (DER) adalah salah satu proksi yang dipakai untuk mengukur kinerja perusahaan dari aspek solvabilitas. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan seluruh ekuitas serta mampu memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi karena nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi (Kasmir, 2012:158).

Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan semakin tinggi tingkat hutang perusahaan. Tingginya rasio ini menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri sehingga meningkatkan risiko yang diterima investor sebagai akibat dari beban bunga hutang yang ditanggung oleh perusahaan. Hal ini akan menyebabkan turunnya harga saham yang selanjutnya berdampak terhadap turunnya *return* saham perusahaan. Penjelasan tersebut didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Arista & Astohar (2012), Hatta & Dwiyanto (2012), Rafique (2012), serta Sakti (2010).

Terdapat pandangan berbeda mengenai nilai *Debt to Equity Ratio* (DER). Tingkat hutang perusahaan yang tinggi jika penggunaannya dioptimalkan seperti melakukan pengelolaan aset, maka perusahaan berkesempatan mengalami peningkatan penjualan. Peningkatan penjualan mengakibatkan perolehan laba perusahaan juga semakin tinggi. Informasi tersebut akan menarik minat investor untuk melakukan investasi sehingga akan berakibat pada peningkatan harga saham

dan *return* saham yang diterima pemegang saham. Penjelasan tersebut didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari & Hutagaol (2012) serta Susilowati & Turyanto (2011).



**Gambar 1.4**

**Grafik *Debt to equity ratio* (DER) Perusahaan Farmasi Periode 2012 - 2017**

**Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)**

*Debt to Equity Ratio* (DER) memberikan gambaran terhadap nilai hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Dalam grafik diatas menunjukkan pergerakan *Debt to Equity Ratio* (DER) di PT. Tempo Scan Pasific, PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul, PT. Merk Abadi, dan PT. Kalbe Farma, PT. Kimia Farma (Persero) dan PT. Darya Varia Laboratoria mulai dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. DER (*Debt Equity Ratio*) yang dimiliki PT. Kima Farma (Persero) adalah yg pergerakannya tingkat hutangnya terus menerus bertambah setiap tahunnya. Bisa dilihat dari tahun 2013 tingkat hutang sebesar 0.52% lalu mengalami kenaikan sebesar 0.30% per tahunnya. Lalu disusul dengan PT. Darya

Varia Laboratoria ditahun 2014 sempat mengalami penurunan hutang sebesar 0.02% lalu secara bertahap naik dari tahun 2015 sampai 2017 sebesar 0.07% per tahunnya. Lalu disusul dengan PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul yang mengalami penurunan hutang sebesar 0.05 di tahun 2014 lalu secara bertahap naik dari tahun 2015 sampai 2017 sebesar 0.01% per tahun relatif lebih kecil dibandingkan PT. Darya Varia Laboratoria PT. Merk Abadi pada tahun 2014 mengalami penurunan hutang sebesar 0.07%. lalu kemudian mengalami kenaikan hutang di tahun 2015 sebesar 0.06%. Di tahun 2016 mengalami penurunan hutang 0.08% lalu naik kembali di tahun 2017 sebesar 0.15%. PT. Tempo San Pasific pada tahun 2014 mengalami penurunan hutang sebesar 0.19%. lalu kemudian mengalami kenaikan hutang di tahun 2015 sebesar 0.10%. Di tahun 2016 mengalami penurunan hutang 0.03 lalu naik kembali di tahun 2017 sebesar 0.03%.

Beberapa peneliti sebelumnya yang terkait seperti penelitian yang dilakukan oleh Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pengaruh rasio keuangan terhadap *return* saham adalah oleh Neni Awika Andasari, Kharis Rahajo, Rita Andini (2016) yang mengkaji keterkaitan pengaruh *Return on Equity* (ROE), *Price Earning Ratio* (PER), *Total Asset Turnover* (TATO), *Price to Book Value* (PBV) terhadap *Return* Saham pada perusahaan manufaktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Return on Equity* (ROE), *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return* Saham. Sedangkan, *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *Return*

saham, sedangkan *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return Saham*.

Penelitian Latipah Maya Kurniatun, Hari Susanta N, Saryadi (2015) tentang pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), *Return on Asset* (ROA) dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Return* saham pada perusahaan retail. Hasil penelitian menunjukkan *Total Asset Turnover* (TATO), *Return on Asset* (ROA) dan *Price Earning Ratio* (PER) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return* saham. Sedangkan variable *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial tidak berpengaruh signifikan. Hasil penelitian Latipah Maya Kurniatun, Hari Susanta N, Saryadi (2015) berbeda dengan hasil penelitian Neni Awika Andasari, Kharis Rahajo, Rita Andini (2016) yang menyebutkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return* saham.

Penelitian Dedi Aji Hermawan (2012) tentang *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return Saham* pada perusahaan perbankan, menunjukkan hasil yang berbeda dimana *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *Return* saham, sedangkan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhjah Syarifah (2017) merupakan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Market Value Added* (MVA). Perusahaan yang dipilih

ialah Perusahaan PT.BNI,Tbk. Menunjukkan hasil *Return on Asset* (ROA) berpengaruh *negative* yang tidak signifikan terhadap *Return* saham. Hasil ini menunjukan perbedaan dari penelitian Neni Awika Andasari, Kharis Rahajo, Rita Andini (2016) yang menyebutkan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *Return* Saham.

Perusahaan farmasi dipilih sebagai objek penelitian karena perusahaan farmasi merupakan perusahaan yang berada pada sektor bisnis yang strategis, mempunyai perputaran bisnis yang sangat cepat. Perusahaan farmasi menjadi salah satu pilihan yang tepat bagi investor untuk menanamkan modalnya dengan perhitungan resiko yang tidak terlalu besar untuk memperoleh keuntungan, hal ini didukung dengan perkembangan zaman yang cepat, bisnis alat kedokteran, obat-obatan, serta rumah sakit telah berkembang dengan pesat. Sektor farmasi memiliki peran dalam reformasi dibidang kesehatan. Dalam permasalahan kesehatan yang terjadi pada umumnya sangat berkaitan dengan ketersediaan obat-obatan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Banyak perusahaan farmasi sebagai penghasil obat-obatan berdiri di Indonesia, baik itu perusahaan asing maupun perusahaan nasional. Indonesia dapat menjadi pasar farmasi yang paling menjanjikan dibanding negara lain di kawasan Asia Tenggara. Akan tetapi harga saham di perusahaan farmasi masih cenderung fluktuatif yang berakibat pada *return* saham juga akan cenderung fluktuatif.

Motivasi penelitian ini berdasarkan permasalahan adanya ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori dan hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten,

serta untuk memperkuat teori dan hasil penelitian sebelumnya maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam pengaruh *return on asset* (ROA), *Total Assets Turnover* (TATO), dan *debt to equity ratio* (DER) terhadap *Return Saham*.

Berkaitan dengan penjelasan dari latar belakang dan penelitian sebelumnya di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Total Assets Turnover* (TATO) dan *Debt Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagi masyarakat saham masih dianggap paling aman untuk investasi. Salah satu alasan memilih saham, karena *return* saham dianggap memberikan nilai harapan lebih dari investasi lainnya, tetapi banyak investor sulit memprediksi tingkat pengembalian saham di masa yang akan datang.
2. *Return* saham, *Return On Assets* (ROA), *Total Assets Turnover* (TATO), *Debt to Equity Ratio* (DER) yang cenderung fluktuatif yang menggambarkan tidak stabilnya pendapatan pada sebuah perusahaan farmasi.
3. Informasi yang tidak konsisten mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham antara penelitian satu dengan yang lainnya.

### 1.3 Batasan Masalah

Agar menghindari ruang lingkup yang terlalu luas, maka dilakukan pembatasan penelitian. Batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.
2. Tahun penelitian hanya sekitar di tahun 2013-2017.
3. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA), *Total Assets Turnover* (TATO) dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

### 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *Return On Assets* (ROA), *Total Assets Turnover* (TATO) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh secara simultan terhadap Return Saham pada Perusahaan Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?
2. Apakah *Return On Assets* (ROA) memiliki pengaruh secara parsial terhadap Return Saham pada Perusahaan Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?
3. Apakah *Total Assets Turnover* (TATO) memiliki pengaruh secara parsial terhadap Return Saham pada Perusahaan Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?



4. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh terhadap Return Saham pada Perusahaan Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Total Assets Turnover* (TATO) dan *Debt Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap Return Saham.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Return On Assets* (ROA) secara parsial terhadap Return Saham.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap Return Saham.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Return Saham.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian mengenai permasalahan, maka diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak perusahaan-perusahaan maupun pengembangan ilmu pengetahuan, antara lain :

1. Bagi Akademis

Memberikan tambahan pengetahuan mengenai studi pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Total Assets Turn Over* (TATO) dan *Debt to Equity Ratio*

(DER) terhadap *Return* Saham sehingga dapat membuka wawasan penelitian yang lebih luas.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian dapat digunakan bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran untuk mengambil keputusan investasi yang dilakukan pada saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sarana bagi perusahaan untuk mengambil keputusan.

4. Bagi Penelitian berikutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan referensi untuk penelitian berikutnya terutama penelitian terkait dengan faktor yang mempengaruhi Harga saham di Bursa Efek Indonesia.